

Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Skabies pada Penderita Skabies

Wulan Tri Yutanti¹, Andik Setiyono²

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi
e-mail: wulantri@unsil.ac.id

Abstrak

Skabies merupakan salah satu penyakit tropis terabaikan. Skabies bersifat menular dan cepat menyebar karena penggunaan barang pribadi yang digunakan bersama, pencegahan dan pengendalian yang belum tepat, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat. Kondisi ini dapat dicegah apabila masyarakat mengetahui karakteristik dan cara pencegahan serta pengendalian skabies. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan penderita skabies mengenai cara pencegahan skabies. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan mengenai pencegahan skabies. Pengetahuan responden dievaluasi dengan membandingkan nilai rerata skor pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh terdapat perbedaan signifikan antara rerata nilai skor pengetahuan pre-test dan post-test ($p\text{-value} < 0,05$). Dalam waktu pendek, pendidikan kesehatan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan tetapi apabila diberikan secara berkesinambungan dan berkelanjutan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai dampak jangka menengah.

Kata Kunci: *Skabies, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan.*

Abstract

Scabies is one of the most neglected tropical diseases. Scabies is contagious and spreads quickly due to the use of shared personal items, improper prevention and control, and unhealthy environmental conditions. This condition can be prevented if the community knows the characteristics and how to prevent and control scabies. Based on these conditions, the purpose of implementing this activity is to increase the knowledge of people with scabies about how to prevent scabies. The lecture method was used to deliver health education materials on the prevention of scabies. Respondents' knowledge was evaluated by comparing the mean scores of pre-test and post-test. Based on the Wilcoxon test results, there was a significant difference between the mean pre-test and post-test knowledge scores ($p\text{-value} < 0.05$). In the short term, health education results in a change or increase in knowledge, but if given continuously and sustainably, it will affect behavior as a medium-term impact.

Kata Kunci: *Scabies, Knowledge, Health Education.*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat 20 jenis penyakit yang termasuk penyakit tropis terabaikan atau *Neglected Tropical Diseases* (NTDs).

Lebih dari satu miliar orang di dunia berisiko terinfeksi oleh penyakit tropis terabaikan ini (World Health Organization, 2020). Salah satu jenis penyakit tropis terabaikan yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia adalah skabies (Burki, 2023). Di masyarakat umum, skabies dikenal sebagai kudis, gudig, budukan, jarban, atau gatal agogo (Trasia & Sari, 2020). Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* berukuran 0,3 – 0,5 mm. Tungau ini beraktivitas di malam hari dengan menggali lubang pada lapisan atas epidermis kulit manusia untuk meletakkan telurnya (Seetan et al., 2021). Apabila jauh dari inangnya, tungau masih dapat bertahan hidup selama 24 – 36 jam pada suhu 21°C dan kelembapan 40 – 80%. Pada suhu 10°C dan kelembapan 97%, tungau dapat bertahan hidup hingga satu minggu. Sementara pada suhu 34°C, tungau dapat bertahan hidup kurang dari 24 jam tanpa memperhatikan kelembapan lingkungan (Micali et al., 2018).

Gejala yang ditimbulkan seperti rasa gatal dan kemerahan pada kulit (Gupta et al., 2025) merupakan respon kekebalan tubuh manusia terhadap tungau, telur, air liur, dan kotoran tungau (Romani et al., 2015). Seseorang dapat tertular skabies melalui kontak kulit dengan kulit dari penderita, infeksi skabies paling sering disebabkan oleh kebersihan pribadi yang kurang sehat seperti bertukar pakaian atau barang-barang pribadi dan berbagi tempat tidur. Selain itu, kondisi seperti kepadatan penduduk, status sosial ekonomi yang rendah, kondisi lingkungan yang buruk serta kurangnya pengetahuan terkait kebersihan pribadi menjadi faktor meningkatnya kejadian skabies (Seetan et al., 2021). Pada beberapa kasus, skabies dapat semakin parah akibat infeksi sekunder. Rasa gatal akan memicu garukan kemudian luka, kondisi ini berdampak pada infeksi lanjutan oleh bakteri pada kulit terutama bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pyogenes* (Romani et al., 2015). Infeksi yang ditimbulkan dapat menyebabkan kondisi penderita semakin parah seperti peradangan ginjal akibat infeksi bakteri streptokokus (*post-streptococcal glomerulonephritis*), demam rematik akut (*acute rheumatic fever / ARF*), dan penyakit jantung rematik (*rheumatic heart disease / RHD*) (Gupta et al., 2025).

Prevalensi skabies di dunia mencapai 206,6 juta pada tahun 2021. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok terbanyak terserang skabies. Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara merupakan tiga wilayah dengan prevalensi skabies tertinggi di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara di wilayah Asia Tenggara memiliki prevalensi skabies yang menduduki peringkat ketiga tertinggi setelah Cina dan India (Li et al., 2024) dengan prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 5,6 – 12,9% tahun 2020 (Rosmawati et al., 2023). Sebagai salah satu daerah endemis skabies di Indonesia, prevalensi skabies di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari 16% tahun 2016 mencapai 20,5% tahun 2020. Salah satu kota yang terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Tasikmalaya merupakan kota yang menyumbang penambahan kasus skabies. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, skabies merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di 14 puskesmas di Kota Tasikmalaya dengan jumlah kasus tahun 2021 sebesar 6.424 kasus, tahun 2022

sebesar 10.474 kasus, dan tahun 2023 sebesar 10.898 kasus. Puskesmas Cibeureum menjadi puskesmas dengan kasus skabies tertinggi di Kota Tasikmalaya dengan jumlah kasus sebesar 816 kasus tahun 2021 lalu meningkat menjadi 1.572 kasus tahun 2022, dan pada tahun 2023 mencapai 972 kasus yang masih menjadi jumlah kasus terbanyak dibanding puskesmas lainnya (Puskesmas Cibeureum, 2023).

Belum adanya program khusus untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit skabies baik oleh pihak puskesmas maupun pemerintah setempat menjadi salah satu penyebab masih tingginya angka kejadian skabies. Hal ini terlihat dari kegiatan pra-survei yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Cibeureum dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai faktor risiko penyakit skabies dan diperoleh hasil dari 30 responden yang merupakan penderita skabies menunjukkan bahwa yang termasuk kategori pengetahuan kurang berjumlah 21 responden dan kategori pengetahuan baik berjumlah 9 responden. Gambaran kegiatan pra-survei tersebut menunjukkan sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang cukup akan pencegahan skabies. Di sisi lain, skabies ini adalah penyakit yang cepat menyebar dan dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di komunitas. Sehingga, salah satu bentuk upaya atau kegiatan untuk mencegah meluasnya angka kejadian kasus dan mengingat pengetahuan tentang pencegahan skabies masih kurang, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita skabies dengan tujuan meningkatkan pemahaman penderita dalam melakukan pencegahan skabies.

METODE

Pelaksanaan kegiatan menggunakan desain *One Group Pretest Posttest* yang bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan pada satu kelompok sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi diterapkan. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit skabies. Sasaran dalam kegiatan ini adalah penderita skabies atau keluarga penderita yang berjumlah 31 orang berasal dari RW 06 dan RW 07 Kelurahan Ciakar yang diambil berdasarkan data register penyakit dari Puskesmas Pembantu Cibeureum Tahun 2023. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis situasi, kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya, setelah diketahui permasalahan kesehatan kemudian tim melaksanakan kegiatan pra-survey untuk mengetahui penyebab permasalahan kesehatan dan tingkat pemahaman responden. Topik materi untuk kegiatan pendidikan kesehatan disusun dan disesuaikan dengan hasil pra-survey, materi pendidikan kesehatan disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan yang diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tentang

definisi, penyebab, cara penularan, serta praktik pencegahan dan pengendalian skabies. Media yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah *power point*, *leaflet* dan peralatan untuk praktik perendaman pakaian menggunakan air panas sebagai tindakan pencegahan dan pengendalian skabies. Tahap ketiga adalah evaluasi, kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan (1) pre-test menggunakan kuesioner bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal responden, (2) observasi selama proses pendidikan untuk mengetahui permasalahan aktual yang dialami oleh responden, dan (3) post-test diberikan diakhir sesi kegiatan pendidikan kesehatan. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan untuk mengukur sejauh mana pemberian pendidikan kesehatan mengenai cara pencegahan skabies ini dipahami oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Analisis Situasi

Berdasarkan telaah dokumen, di wilayah Puskesmas Cibeureum, skabies menjadi salah satu penyakit yang memiliki jumlah kasus tertinggi yaitu sebesar 816 kasus tahun 2021 lalu meningkat menjadi 1.572 kasus tahun 2022, dan pada tahun 2023 mencapai 972 kasus di mana angka ini masih menjadi jumlah kasus terbanyak dibanding puskesmas lainnya. Selain itu, belum adanya program khusus untuk pencegahan dan pengendalian penyakit skabies baik oleh pihak puskesmas maupun pemerintah setempat menjadi salah satu penyebab masih tingginya angka kejadian skabies. Hal ini terlihat dari hasil pra-survey yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Cibeureum tepatnya di Kampung Sukasirna Kelurahan Ciakar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden mengenai faktor risiko penyakit skabies.

Dari kegiatan pra-survey tersebut diperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang termasuk pada kategori pengetahuan kurang berjumlah 21 responden dan kategori pengetahuan baik berjumlah 9 responden. Beberapa faktor risiko yang diperoleh dari hasil pra-survei meliputi penggunaan pakaian bersama berjumlah 23 responden, tidak mengganti alas tidur/sprei secara rutin berjumlah 23 reponden, tidak menjemur peralatan tidur seperti kasur, bantal serta guling berjumlah 27 reponden, dan tidak merendam pakaian menggunakan air panas berjumlah 23 responden. Gambaran kegiatan pra-survei tersebut menunjukkan sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang cukup akan pencegahan dan pengendalian skabies.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan skabies dengan sasaran penderita skabies atau keluarga merupakan tindak lanjut dari hasil kegiatan pra-survey yang menunjukkan bahwa responden yang merupakan penderita skabies, sebagian besar masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan dan pengendalian skabies. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi bekerja sama dengan pihak Puskesmas Cibeureum mengadakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan penderita skabies

terkait cara pencegahan dan pengendalian skabies. Akhirnya, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Bulan November Tahun 2024 di Kelurahan Ciakar dengan jumlah responden terpilih dalam kegiatan ini berjumlah 40 responden dan responden yang hadir berjumlah 31 responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Variabel	n	%		
1	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	2	6,45		
	Perempuan	29	93,55		
2	Pendidikan				
	Sekolah Dasar (SD)	13	41,94		
	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/Sederajat)	11	35,48		
	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/Sederajat)	7	22,58		
3	Usia Responden	Mean	SD	Min	Max
		43,84	11,14	18	66

Berdasarkan tabel 1 di atas, sebagian besar responden yang mengikuti kegiatan pendidikan pencegahan skabies adalah responden perempuan sebesar 93,55% sedangkan responden laki-laki sebesar 6,45% dengan usia responden secara keseluruhan minimal 18 tahun dan maksimal 66 tahun. Untuk tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SD (41,94%), kemudian jenjang SLTP/Sederajat (35,48%), dan jenjang SLTA/Sederajat (22,58%). Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah menggunakan bahasa yang mudah dipahami responden. Metode ceramah merupakan metode yang tepat untuk sasaran baik yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun rendah (Notoatmodjo, 2007). Menurut Maywati & Hidayanti (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan dalam menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka proses penyampaian informasi akan mudah diterima oleh responden karena pola pikir yang lebih baik.

Setelah materi pendidikan kesehatan melalui ceramah diberikan, responden kemudian melakukan simulasi langkah-langkah praktik pencegahan dan pengendalian skabies dengan tepat. Responden diberikan informasi tentang barang-barang yang sering menjadi media penularan penyakit skabies. Setiap barang yang menjadi media penularan memiliki cara pencegahan dan pengendalian yang berbeda. Barang-barang yang digunakan selama tiga hari sebelum pengobatan dan saat pengobatan skabies seperti pakaian, sprei, handuk, atau barang lainnya yang bisa direndam maka cara pencegahan dan pengendalian skabies dilakukan menggunakan teknik perendaman menggunakan air panas pada suhu $\geq 50^{\circ}\text{C}$ selama 10 menit. Sedangkan, untuk barang-barang yang tidak dapat direndam menggunakan air, dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian dengan memasukkan barang atau benda ke dalam kantong plastik yang tertutup rapat yang bertujuan untuk mencegah tungau keluar, kemudian didiamkan minimal 72 jam hingga satu minggu (Al-Dabbagh et al., 2023). Praktik ini termasuk cara pencegahan dan pengendalian

terhadap penularan skabies yang mudah dan murah sehingga harapannya responden dapat mempraktikkannya di rumah.

Tahap Evaluasi

Tabel 2. Perbedaan Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test

Test	Mean (SD)	n	<i>p-value</i>
Pre-Test	6,00 (2,07)	31	0,000*
Post-Test	8,45 (1,39)		

*bermakna secara statistik ($p < 0,05$) menggunakan uji Wilcoxon

Pada tabel 2 di atas, berdasarkan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan rerata skor responden sebelum dan sesudah dengan perolehan $p\text{-value} < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan pendidikan kesehatan pencegahan skabies dengan perolehan rata-rata nilai pre-test responden sebesar 6,00 dan terjadi peningkatan rata-rata nilai post-test responden sebesar 8,45. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Hijrah et al. (2021) menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan dari peserta penyuluhan pencegahan penyakit skabies pada hasil pre-test dan post-test. Dalam waktu singkat, tingkat pengetahuan dapat berubah secara dinamis (Maywati & Hidayanti, 2019). Pengetahuan diperoleh dari hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2010). Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan, Sari (2013) dalam Haiya et al. (2021) menyatakan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku kesehatan yang sehat berlandaskan pada kesadaran diri yang timbul dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat dengan tujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Pendidikan kesehatan dapat memberikan pengalaman belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dalam menerapkan cara-cara hidup sehat. Selain itu, juga memberikan kesadaran dan informasi pada individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengadopsi perilaku kesehatan. Hal ini, terlihat dari sesi tanya jawab, beberapa responden yang antusias dalam mengajukan pertanyaan. Dalam sesi tanya jawab ini pula diperoleh permasalahan yang didapati oleh beberapa orangtua yang anaknya menderita skabies dan sedang berada di pondok pesantren. Orangtua tidak dapat membantu anaknya untuk melakukan pengobatan dikarenakan terkendala pada perizinan dari pondok pesantren. Oleh karenanya, orangtua berharap ada langkah atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan skabies di pondok pesantren.

SIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan pencegahan skabies menggunakan metode ceramah pada sasaran penderita skabies atau keluarga penderita dengan karakteristik tingkat pendidikan berbeda menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini terlihat dari perbedaan rerata skor pengetahuan pada hasil evaluasi pre-test dan

post-test dan perbedaan rerata skor tersebut signifikan secara statistik dengan perolehan $p\text{-value} < 0,05$. Adapun berdasarkan hasil tanya jawab dengan responden diperoleh permasalahan terutama pada penderita skabies anak yang berada di pondok pesantren. Pihak orangtua kesulitan untuk membawa anaknya mengunjungi pelayanan kesehatan untuk melakukan pengobatan maupun perawatan untuk mencegah dan mengendalikan infeksi skabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dabbagh, J., Younis, R., & Ismail, N. (2023). The currently available diagnostic tools and treatments of scabies and scabies variants. An updated narrative review. *Medicine*, 102(21), 1-7.
- Al Hijrah, M. F., Djalaluddin, N. A., Heriyati, H., & Hamid, A. (2021). Pemberdayaan ospi dan poskestren dalam pencegahan penyakit skabies. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 802-806. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2608>
- Burki, T. (2023). Scabies: the neglected tropical disease that is everywhere. *The Lancet Infectious Diseases*, 23(10), e405-e406. [https://doi.org/10.1016/s1473-3099\(23\)00584-4](https://doi.org/10.1016/s1473-3099(23)00584-4)
- Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G., & Grant, C. (2025). *Global trends and prevalence of scabies : a spatiotemporal analysis using Global Burden of Disease 2021 data*.
- Haiya, N. N., Ardia, I., Nasiroh, A., & Azizah, I. R. (2021). Pedidikan kesehatan mempengaruhi tingkat harga diri penderita skabies di pondok pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 418-424.
- Li, J., Liu, Z., & Xia, X. (2024). The disability-adjusted life years (DALYs), prevalence and incidence of scabies, 1990-2021: A systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2021. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 18(12), e0012775. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0012775>
- Maywati, S., & Hidayanti, L. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan air borne disease. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 5(2), 89-92.
- Micali, G., Giuffrida, G., & Lacarrubba, F. (2018). Scabies. *Diagnostics to Pathogenomics of Sexually Transmitted Infections*, 367, 357-371. <https://doi.org/10.1002/9781119380924>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Konsep perilaku kesehatan. In *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puskesmas Cibeureum. (2023). *Laporan Tahunan Puskesmas Cibeureum Tahun 2023*.
- Romani, L., Steer, A. C., Whitfeld, M. J., & Kaldor, J. M. (2015). Prevalence of scabies and impetigo worldwide: A systematic review. *The Lancet Infectious Diseases*, 15(8), 960-967. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(15\)00132-2](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(15)00132-2)
- Rosmawati, A. F., Sopiha, P., & Rosyda, R. (2023). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup penderita scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 808.
- Seetan, K., Rashdan, Y., Alsharei, A., Al Bashir, S., Al Madani, A., Alqa'dan, M., Al Momani, A., & Al samarah, H. (2021). Impact of socio-demographic

factors on knowledge, attitude and practices toward scabies among syrian refugees in Jordan: A prospective cross sectional study. *Annals of Medicine and Surgery*, 69(July), 102738. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102738>

Trasia, R. F., & Sari, I. P. (2020). Respon imun hospes terhadap sarcoptes scabiei. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(4), 183-192. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.183-192>

World Health Organization. (2020). Ending the neglect to attain the Sustainable Development Goals. In *WHO (World Health Organization)*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/70809>